

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar yang efektif dan efisien sehingga dapat melahirkan generasi yang berkualitas dalam segala bidang dan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk menghadapi tantangan yang datang dari berbagai aspek kehidupan manusia seiring perkembangan zaman, manusia dituntut untuk memiliki kemampuan yang mumpuni baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, dimana kemampuan tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan sendiri dapat melalui jalur formal, nonformal, ataupun informal.

Setiap negara memiliki dasar pendidikannya masing-masing, termasuk Indonesia. Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang dikenal sebagai Pendidikan Nasional. Untuk mempermudah pelaksanaan Pendidikan Nasional ini, dibentuklah Sistem Pendidikan Nasional yang berisi tentang komponen-komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Hal tersebut telah dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dimana di dalamnya juga terdapat peraturan Pemerintah Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan Indonesia mengenai Pendidikan di

Indonesia. Dari undang-undang tersebut, dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagaimana tujuan pendidikan di atas, menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, pemerintah juga telah menetapkan bahwa salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam kurikulum 2013 adalah pendidikan agama. Kompri menyampaikan dalam bukunya bahwa kebijakan kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.² Dari tujuan tersebut, dapat kita pahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki eksistensi yang kuat dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Maka dari itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga perlu mendapatkan perhatian karena melalui proses pembelajaran inilah seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, maupun ketrampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹Tim Redaksi Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 2.

²*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 153–55.

Dalam penyampaian ilmu pengetahuan dan substansi dari Pendidikan Agama Islam, diperlukan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dalam proses pembelajaran, terdapat 4 unsur penting, yaitu materi, tujuan, strategi, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut harus saling berkesinambungan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan maksimal. Di samping itu, guru harus mempunyai 4 perilaku penting dalam proses pembelajaran, yaitu merencanakan pembelajaran, mengatur maupun mengontrol proses pembelajaran atau pengelolaan kelas, menjelaskan materi secara menyeluruh, dan mengadakan evaluasi. Sedangkan peserta didik harus mempunyai 3 perilaku, yaitu keterlibatan aktif dalam kelas, menguasai materi yang dijelaskan maupun yang diujikan, dan berhasil menyelesaikan sebagian besar tugas yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar.

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, proses pembelajaran tidak terlepas dari pendidik dan peserta didik sebagai pelaku utamanya. Keduanya memiliki peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama maupun kontribusi dari keduanya dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik yang berkompetensi, tentunya tidak hanya berbekal pengetahuan mengenai bidangnya, tetapi juga perlu memahami karakter peserta didiknya karena nantinya peserta didiklah

yang akan menerima transfer ilmu maupun didikan dari pendidik. Peserta didik yang berasal dari latar belakang yang berbeda, tentu juga memiliki karakter yang berbeda pula. Hal ini perlu dipahami oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan tujuannya tercapai secara maksimal.

Dalam proses pembelajaran, selain dilakukan penyampaian materi kepada siswa, juga dilakukan pemberian tugas akademik maupun non-akademik kepada siswa. Triyono dan Alfin menyampaikan dalam tulisannya bahwa tugas akademik ialah tugas yang berhubungan dengan kegiatan akademik siswa seperti belajar di kelas, mengerjakan tugas mata pelajaran, mengerjakan ujian maupun ulangan harian, dan lain-lain. Sedangkan tugas non-akademik ialah tugas di luar kegiatan akademik tetapi mendukung kegiatan akademik atau dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi siswa, seperti tugas-tugas ekstrakurikuler.³ Sebagai seorang siswa, sudah menjadi sebuah keharusan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Namun, dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas belajarnya, siswa memiliki perilaku yang berbeda-beda. Ada siswa yang mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas belajarnya dengan baik dan sesuai dengan waktu yang ditentukan, namun ada pula siswa yang kurang mampu dalam melaksanakan tugas belajarnya sehingga tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dalam hal ini, perlu menjadi perhatian penting

³Triyono and Alfin Miftahul Khairi, "Prokrastinasi Akademik Siswa SMA," *Jurnal Al Qalam* vol. 19, no. 2 (2018): 59.

karena ketidakmampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dapat berdampak pada hasil belajar maupun kebiasaan belajar mereka di masa depan. Terdapat perilaku-perilaku siswa yang dimungkinkan dapat menyebabkan ketidaktuntasan dalam penyelesaian tugasnya tersebut, salah satunya yaitu menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan karena merasa tugasnya sulit, malas, lebih memilih kegiatan lain yang menyenangkan, menunggu ada yang menegur, menunggu waktu mendekati *deadline* dan sebagainya. Secara istilah, perilaku tersebut dikenal dengan prokrastinasi akademik.

Dalam buku karya William Knaus, disampaikan bahwa prokrastinasi berasal dari bahasa Latin “*pro*” yang berarti maju dan “*crastinate*” yang berarti besok.⁴ Dengan kata lain, prokrastinasi adalah menunda suatu pekerjaan hingga hari besok atau lebih memilih melakukan pekerjaan di hari esok. Menurut Ferrari dkk., sebagaimana yang ditulis Ferrari dalam bukunya berjudul “*Still Procrastinating? The No Regrets Guide to Getting It Done*”, prokrastinasi dapat dikatakan sebagai suatu penundaan atau kecenderungan menunda-nunda memulai dan menyelesaikan suatu tugas sampai titik ketidaknyamanan subjektif.⁵ Menurut Solomon dan Rothblum sebagaimana dalam buku Ferrari dkk., menyatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu penundaan yang sengaja dilakukan pada tugas penting, dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman secara subjektif.⁶

⁴William Knaus, *The Procrastination Workbook* (New Harbinger Publications, Inc, n.d.), 8.

⁵ Joseph R. Ferrari, *Still Procrastinating? The No Regrets Guide to Getting It Done* (New York: Willey, 2010), 2.

⁶Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, and William G. McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 72.

Dalam tulisan Said Hasan Basri disebutkan bahwa para ahli membagi prokrastinasi menjadi 2, yaitu prokrastinasi akademik dan prokrastinasi non-akademik. Prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik, misalnya tugas sekolah. Sedangkan prokrastinasi non-akademik berkaitan dengan penundaan yang dilakukan pada tugas non-akademik, misalnya tugas rumah, tugas sosial dan lain-lain.⁷ Dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik ialah penundaan yang dilakukan individu dalam memulai maupun menyelesaikan tugas akademiknya. Menurut Schouwenburg dalam Ferrari sebagaimana yang dikutip oleh Tatan Z. Mutakien, menyatakan bahwa indikator prokrastinasi akademik antara lain : penundaan pelaksanaan tugas-tugas akademik, kelambanan dan keterlambatan dalam mengerjakan tugas akademik, ketidaksesuaian antara rencana dengan performansi aktual, dan melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.⁸

Sudah menjadi harapan bagi setiap orang khususnya para pendidik agar siswanya dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas akademiknya secara maksimal, tepat waktu, dan mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan. Namun tidak seperti yang diharapkan, berdasarkan studi pra penelitian, sebanyak 55% dari 209 siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak sebagaimana yang dituturkan oleh Bu Fajar selaku guru PAI kelas VIII, bahwa banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas PAI yang diberikan sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Menurut beliau, hal ini

⁷A. Said Hasan Basri, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas," *Hisbah : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* vol. 14, no. 2 (2018): 58–59.

⁸Tatan Z. Mutakien, "Analisis Prokrastinasi Tugas Akhir/Skripsi," *Jurnal Formatif* vol. 2, no. 1 (2015): 83.

terjadi karena faktor internal dari siswa itu sendiri seperti keadaan fisik maupun psikologisnya, dan juga karena faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, keterbatasan fasilitas dan sebagainya.⁹ Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VIII dimana alasan mereka terlambat mengumpulkan tugas dikarenakan kelelahan, malas untuk mengerjakan pada waktu awal pemberian tugas, menunggu batas akhir pengumpulan, lebih memilih bermain *game* dan berkumpul dengan teman-temannya, berfikir bahwa masih mempunyai banyak waktu, serta menunggu ditegur oleh guru. Akibatnya, siswa cenderung mengerjakan tugas dalam waktu yang dekat dengan batas waktu pengumpulan sehingga mengerjakan tugas dengan terburu-buru dan kurang maksimal serta membuat mereka terlambat mengumpulkan tugas.

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa kelas VIII ialah prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas (PR) pada mata pelajaran PAI dimana perilaku siswa menunjukkan perilaku yang sama dengan indikator dari prokrastinasi akademik itu sendiri. Analisis dari permasalahan tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut :

Beberapa faktor yang dapat dihubungkan dengan prokrastinasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik dan psikologis siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan ekonomi

⁹ Fajarul Kholidah, Guru Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VIII SMPN 2 Perak, Perak, 24 Maret 2021.

keluarga, keterbatasan fasilitas belajar, teman sebaya, pola asuh dan sebagainya.

Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada faktor internal siswa yang berupa efikasi diri akademik dan konsep diri akademik. Peneliti memilih faktor internal berupa efikasi diri akademik atas pertimbangan bahwa efikasi diri memiliki kedudukan yang sangat penting dalam diri seseorang. Menurut Bandura, yang dikutip oleh Allan Wigfield dan Jacquelynne S. Eccles dalam bukunya berjudul "*Development of Achievement Motivation*" menyebutkan efikasi diri akademik dapat memengaruhi banyaknya usaha yang dikeluarkan, keuletan, dan pembelajaran.¹⁰

Efikasi sendiri ialah keyakinan individu pada kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu maupun mengatasi permasalahan sehingga apa yang diinginkannya bisa tercapai. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bandura dalam bukunya yang berjudul "*Self-Efficacy The Exercise of Control*" bahwa kepercayaan diri mengacu pada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengumpulkan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu.¹¹ Bandura mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*Self-Efficacy in Changing Society*" bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan yang

¹⁰Allan Wigfield and Jacquelynne S. Eccles, *Development of Achievement Motivation* (London: Academic Press, 2002), 16.

¹¹Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 3.

berhubungan dengan prestasi pendidikan.¹² Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatur dan melaksanakan tugas-tugas akademik maupun memecahkan suatu masalah akademik untuk mewujudkan harapan akademiknya.

Ferrari mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done*” bahwa prokrastinasi akademik sering dikaitkan dengan efikasi diri yang rendah dimana mereka tidak percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan akademis.¹³ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa jika seseorang yang memiliki efikasi diri akademik yang rendah, maka akan cenderung menunda-nunda dalam melaksanakan tugas akademiknya, dan sebaliknya. Jika seseorang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi, akan selalu berusaha memulai dan menyelesaikan tugas akademiknya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Di samping itu, peneliti memilih konsep diri akademik sebagai salah satu variabel yang dapat dihubungkan dengan prokrastinasi akademik seseorang dengan pertimbangan bahwa seseorang yang mampu memandang dirinya secara positif dan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya dapat mendorong dirinya untuk selalu berusaha dan mencoba menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang ditentukan atau bahkan lebih awal dalam proses pengerjaan tugasnya.

¹²Albert Bandura, *Self-Efficacy in Changing Societies* (New York: Cambridge University Press, 1995), 203.

¹³ Joseph R. Ferrari, *Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done* (New York: Willey, 2010), 153–154.

Konsep diri akademik sendiri dapat diartikan sebagai persepsi, evaluasi, penilaian siswa akan kemampuan akademiknya yang menyangkut aspek kepercayaan diri, penerimaan diri dan penghargaan diri. Konsep diri akademik sebagai faktor individu dapat terbentuk dari pandangan individu bersangkutan tentang kemampuan dalam pelajaran sekolah berdasarkan hasil perbandingan antara kemampuan dirinya dengan temannya atau ada penilaian dari guru.¹⁴

Dalam kutipan Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani, Berzonsky mendefinisikan konsep diri sebagai sebuah *personal theory* yang mencakup seluruh konsep, asumsi, dan prinsip yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sepanjang kehidupan. Konsep diri terdiri dari pengetahuan individu tentang diri sendiri di masa sekarang, pengharapan individu tentang diri sendiri di masa depan, serta penilaian individu terhadap diri sendiri yang menentukan tingkat harga diri.¹⁵ Tina Sri Sumartini mengemukakan bahwa konsep diri merupakan cara pandang seseorang terhadap dirinya, melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, termasuk merencanakan visi dan misi hidup. Ia juga mengutip pendapat Seifert dan Hoffnung bahwa konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Konsep diri merupakan landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan gambaran campuran yang diperoleh atas penilaian terhadap diri sendiri dan pandangan yang diberikan

¹⁴Kusmawaty Matara, "Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Siswa Kelas XII Man Kotamobagu," *Irfani* vol. 14, no. 1 (2019): 33.

¹⁵Novia Dwi Rahmaningsih dan Wisjnu Martani, "Dinamika Konsep Diri pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit," *Jurnal Psikologi* vol. 41, no. 2 (2014): 180–181.

oleh orang lain.¹⁶ Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah pandangan atau persepsi seseorang terhadap kemampuan akademiknya yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungannya.

Ferrari dkk., dalam bukunya juga mengatakan bahwa berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa orang yang suka menunda (prokrastinator) memang memiliki konsep diri negatif dalam bentuk persepsi yang negatif pula.¹⁷ Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki konsep diri akademik yang rendah akan cenderung menunda-nunda mengerjakan tugas dan sebaliknya, jika seseorang memiliki konsep diri akademik yang baik akan cenderung berusaha untuk menunjukkan prestasi dan kemampuannya dalam belajar misalnya dengan memulai dan menyelesaikan tugasnya lebih awal karena ia berpandangan bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu agar apa yang diharapkan di masa depan dapat tercapai sesuai dengan yang ia rencanakan.

Sebagai seorang siswa yang berada dalam jenjang SMP harus memenuhi tugas perkembangan di masa remaja. Siswa yang memiliki efikasi diri dan konsep diri akademik yang rendah, dikhawatirkan atau bahkan berpeluang besar akan mengalami kesulitan dalam mengeksplor kemampuan akademiknya sehingga ia akan bergantung kepada orang lain dan cenderung menunda atau bahkan tidak mengerjakan tugas akademiknya. Hal inilah yang dapat

¹⁶Tina Sri Sumartini, "Mengembangkan Self Concept Siswa melalui Model Pembelajaran Concept Attainment," *Jurnal Pendidikan Matematika* vol. 4, no. 2 (2015): 48.

¹⁷ Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, and William G. McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 143.

menyebabkan prestasi belajar menjadi kurang maksimal. Sebaliknya, jika siswa yang memiliki efikasi diri akademik dan konsep diri akademik yang baik, tentu akan lebih mudah dalam menerapkan sikap mandiri dan disiplin dalam belajar. Siswa juga mampu mengontrol, mengevaluasi, dan memodifikasi strategi belajar yang digunakan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan demikian, efikasi diri akademik dan konsep diri akademik siswa perlu diperhatikan agar siswa terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.

Pernyataan peneliti tersebut juga didasarkan pada penelitian terdahulu, dimana efikasi diri akademik dan konsep diri akademik memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik yang dialami oleh siswa. Dalam penelitian Briyan Priyono dkk., yang berjudul “Prokrastinasi Akademik Ditinjau dari Konsep Diri Mahasiswa Profesi Ners” berkesimpulan bahwa konsep diri berhubungan secara signifikan dengan prokrastinasi akademik mahasiswa dengan pernyataan semakin tinggi konsep diri mahasiswa, maka semakin rendah prokrastinasi akademik mahasiswa dan sebaliknya.¹⁸ Dalam penelitian Noor Anida dkk., yang berjudul “Kontribusi Dukungan Sosial dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 27 Banjarmasin” menunjukkan bahwa adanya kontribusi antara efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik pada siswa kelas VII di SMP Negeri 27 Banjarmasin dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Artinya semakin tinggi efikasi diri siswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi

¹⁸ Briyan Priyono Wisnu Mukti et al., “Prokrastinasi Akademik Ditinjau Dari Konsep Diri Mahasiswa Profesi Ners,” *Journal of Psychological Perspective* vol. 1, no. 1 (2019): 19.

akademiknya, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah efikasi dirinya maka semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik yang siswa rasakan.¹⁹

Penelitian serupa dilakukan oleh Rahmawati dkk., dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa, begitu sebaliknya, terdapat hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMP Negeri di Kota Malang. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa, begitu sebaliknya.²⁰

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti berkesimpulan bahwa efikasi diri akademik dan konsep diri akademik memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik siswa. Berangkat dari penelitian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dan Konsep Diri Akademik dengan Prokrastinasi Akademik Siswa pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Perak.

¹⁹Noor Anida Rahmadina, Sulistiyana Sulistiyana, and Muhammad Arsyad, “Kontribusi Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 27 Banjarmasin,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* vol. 6, no. 2 (2020): 83.

²⁰Rahmawati Husnul Khotimah, Carolina L. Radjah, and Dany M. Handarini, “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Malang,” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* vol. 1, no. 2 (2016) 63-64.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI ?
2. Apakah terdapat hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI ?
3. Apakah terdapat hubungan negatif antara efikasi diri dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan negatif antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan maupun pihak lain yang memiliki kebutuhan yang sama. Adapun penjabaran manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan pengetahuan baru tentang hubungan antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa.
 - b. Dapat menyumbangkan pemikiran dan menambah referensi dalam mengatasi perilaku prokrastinasi siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai salah satu bahan masukan dan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pengembangan pembelajaran, khususnya dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik siswa.
- b. Bagi Siswa

Membantu siswa untuk mengurangi atau menghindari perilaku prokrastinasi akademik siswa dalam memulai maupun melaksanakan tugas pembelajaran PAI.

c. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik siswa.
- 2) Mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik siswa.

d. Bagi Sekolah

- 1) Membantu meningkatkan mutu pembelajaran sekolah.
- 2) Menjadi pendorong untuk selalu mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran.

e. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai hubungan efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa.
- 2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada peneliti.
- 3) Mendorong peneliti untuk semangat melakukan penelitian-penelitian lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Hipotesis

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis :

1. Ho : Tidak ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

Ha : Ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

2. Ho : Tidak ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

Ha : Ada hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

3. Ho : Tidak ada hubungan negatif antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

Ha : Ada hubungan negatif antara efikasi diri dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak dalam pembelajaran PAI.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan dasar yang digunakan dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, anggapan dasar perlu dirumuskan

agar memiliki dasar berpijak bagi masalah yang akan diteliti, mempertegas variabel dan menentukan hipotesis.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan asumsi bahwa terdapat hubungan negatif antara efikasi diri akademik dan konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik siswa dimana semakin tinggi efikasi diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi siswa, semakin tinggi konsep diri akademik siswa maka semakin rendah prokrastinasi siswa dan sebaliknya.

G. Penelitian Terdahulu

Ferrari mengatakan dalam bukunya yang berjudul “*Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done*” bahwa prokrastinasi akademik sering dikaitkan dengan efikasi diri yang rendah dimana mereka tidak percaya bahwa mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan akademis.²² Dalam penelitian Ismi Dine Muslimah dan Dewi Rosiana yang berjudul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung” menunjukkan bahwa dari 73 siswa terdapat 24,7% yang memiliki efikasi diri rendah memiliki prokrastinasi akademik yang rendah. Sedangkan sebanyak 41% dengan efikasi diri rendah memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Kemudian, untuk kategori efikasi diri tinggi dengan prokrastinasi yang rendah terdapat 16,4%.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 61.

²² Joseph R. Ferrari, *Still Procrastinating ? The No Regrets Guide to Getting It Done* (New York: Willey, 2010), 153–154.

Adapun untuk siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi dengan prokrastinasi akademik yang tinggi pula dengan persentase 2,7%. Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa siswa yang memiliki efikasi diri rendah cenderung memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan memiliki prokrastinasi akademik yang rendah.²³ Penelitian tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Desriyanti Iskandar dkk., yang berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna” dimana hasil penelitiannya yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna yang dinyatakan dengan angka koefisien hubungan sebesar -0,519. Artinya bahwa semakin tinggi efikasi diri maka akan dibarengi dengan semakin rendahnya prokrastinasi akademik. Dan sebaliknya, semakin rendah efikasi diri maka akan dibarengi dengan semakin tinggi pula prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMAN 1 Tongauna.²⁴

Ferrari dkk., dalam bukunya juga mengatakan bahwa berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa orang yang suka menunda (prokrastinator) memang memiliki konsep diri negatif dalam bentuk persepsi yang negatif

²³Ismi Dine Muslimah and Dewi Rosiana, “Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Margahayu Kabupaten Bandung,” *Prosiding Psikologi* vol. 4, no. 2 (2018): 902.

²⁴Desriyanti Iskandar, Aspin, and Yuliastri Ambar Pambudhi, “Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tongauna,” *Sublimapsi* vol. 1, no. 1 (2020): 33.

pula.²⁵ Dalam penelitian Layyinatius Syifa dkk. dengan judul “Prokrastinasi Akademik pada Lembaga Kemahasiswaan dari Segi Konsep Diri dan Regulasi Emosi” menunjukkan bahwa konsep diri memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik.²⁶ Didukung oleh penelitian lain yang memiliki kesimpulan sama dilakukan oleh Yussa Annisa Syabilla dkk., dimana ditemukan hubungan negatif antara konsep diri akademik dengan prokrastinasi akademik dengan koefisien hubungan $-0,473$.²⁷

Penelitian lain dengan variabel serupa dilakukan oleh Rahmawati Husnul Khotimah dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang” menyatakan dalam hasil analisis penelitiannya bahwa diketahui nilai $F = 96,288$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000$ lebih kecil dari $0,05$ ($p=0,000 < 0,05$) sehingga H_0 ditolak. Karena H_0 ditolak maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan secara simultan antara variabel X_1 , X_2 , X_3 dengan Y dapat diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa konsep diri akademik, efikasi diri akademik, *self-esteem* secara serentak (simultan) berpengaruh negatif terhadap perubahan prokrastinasi akademik.²⁸

²⁵ Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson, and William G. McCown, *Procrastination and Task Avoidance* (New York: Plenum Press, 1995), 143.

²⁶ Layyinatius Syifa, Sunawan, and Eko Nusantoro, “Prokrastinasi Akademik Pada Lembaga Kemahasiswaan Dari Segi Konsep Diri Dan Regulasi Emosi,” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* vol. 7, no. 1 (2018): 26.

²⁷ Yussa Annisa Syabilla, Ade Suryanda, and Diana Vivanti Sigit, “A Correlation between Self Concept and Procrastination Based On Gender in Neuroscience Perspective,” *Biosfer* vol. 11, no. 2 (2018).

²⁸ Khotimah, Radjah, and Handarini, “Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMP Negeri Di Kota Malang,” *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* vol. 1 no.2 (2016) : 63–64.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian dimana subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif terdiri dari 3 variabel yaitu efikasi diri akademik sebagai variabel X_1 , konsep diri akademik sebagai X_2 , dan prokrastinasi akademik sebagai variabel Y . Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat 55% dari seluruh siswa kelas VIII di SMPN 2 Perak sering terlambat mengumpulkan tugas sekolah dimana keterlambatan tersebut merupakan salah satu indikator dari perilaku prokrastinasi akademik yang apabila tidak segera diatasi dapat memberikan dampak negatif bagi siswa tersebut. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dimungkinkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMPN 2 Perak.

H. Definisi Operasional

1. Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan dalam pengerjaan tugas akademik yang dilakukan secara sengaja dan akan memberikan dampak dalam psikologis bagi individu tersebut. Indikator dari prokrastinasi akademik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya penundaan dalam memulai dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dan memilih melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan.

2. Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri akademik adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas akademik atau memecahkan suatu masalah akademik sehingga tujuan yang diinginkan dalam pendidikan dapat tercapai. Dimensi dari efikasi diri akademik meliputi *magnitude* atau tingkat kesulitan tugas, *generality* atau luas bidang perilaku dalam bidang akademik, dan *strenght* atau kemantapan keyakinan terhadap kemampuan akademik.

3. Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik adalah pandangan individu mengenai kompetensi dirinya dalam bidang akademik, yang diperoleh dengan melibatkan pengalaman-pengalaman psikologis yang kemudian dapat menentukan individu dalam bertindak dan berperilaku dalam bidang akademik. Dimensi dari konsep diri akademik meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian seseorang dalam bidang akademik.